

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat atau media untuk komunikasi. Sebagai alat atau media komunikasi, bahasa terdiri dari dua jenis, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bentuk bahasa tulis dapat berwujud majalah, surat, dan koran. Sedangkan bahasa lisan adalah bahasa yang kita gunakan sehari-hari dalam bentuk ujaran yang keluar dari mulut. Bahasa lisan digunakan hampir disegala kegiatan, misalnya kegiatan pembelajaran, berkomunikasi, atau debat. Debat adalah salah satu kegiatan yang menggunakan bahasa lisan dan melibatkan beberapa orang. Debat digunakan untuk membahas dan menyelesaikan sebuah masalah atau mengutarakan argumentasi. Debat menjadi salah satu pilihan yang efektif dalam interaksi komunikasi dengan membahas suatu tema atau topik tertentu.

Debat juga sering digunakan dalam bidang politik. Berdasarkan artikel yang dimuat Banjarmasinpost.co.id pada Senin, 9 November 2015 menyatakan bahwa melalui debat politik di hadapan publik, calon-calon pemimpin daerah dapat menampilkan dirinya sebagai orang yang layak dipilih. Publik juga bisa mengetahui seberapa cerdas calon pemimpin mereka dalam beradu argumen dan nalarnya. Tentu saja penampilan mereka melalui debat di hadapan publik tidak mutlak jadi ukuran. Apalagi jika yang tampil itu adalah para politisi, karena memang di forum retorika seperti itulah mereka dibentuk dan hidup. Debat antarcalon pemimpin, tentu sangat bermanfaat bagi kehidupan demokrasi, tapi bukan yang paling menentukan. Pandai dalam berdebat, belum tentu bisa menjadi pemimpin. Demikian sebaliknya.

Tetapi yang terpenting dalam debat para politikus ini yakni penggunaan bahasanya dalam beradu argumen dan nalarnya agar masyarakat memberi penilaian bahwa ia layak dipilih. Tanpa menggunakan bahasa mereka tidak akan mampu untuk menarik penilaian yang baik serta perhatian masyarakat. Sudah menjadi hal yang wajar jika dunia politik dan bahasa menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan. Bisa dikatakan bahwa keberhasilan seorang politikus yaitu ditentukan dari kepandaianya mengolah bahasa seperti pemilihan kata atau kalimat yang ia gunakan dihadapan publik.

Weda (2013), mengemukakan bahwa “bahasa seringkali digunakan sebagai alat sindir-sindiran yang ampuh dalam dunia politik dengan tujuan menjatuhkan lawan selain itu dalam kampanye juga kerap kali menyampaikan pesan kampanye melalui beragam cara dan statemen politik yang dituangkan dalam bahasa yang provokatif, sentimental, dan saling menghujat dengan tujuan menjatuhkan lawan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muis (dalam Weda 2013) dikatakan sebagai kekerasan komunikasi politik, berupa pesan kampanye yang dibingkai dengan statemen berupa hujat – menghujat, saling tuding, saling fitnah, saling mengancam, saling membohongi, memperalat konstitusi untuk memojokkan lawan politik, dan berbagai macam trik komunikasi politik dengan tujuan merebut kekuasaan dan politik sindir-sindiran dilakukan oleh kandidat tiada lain adalah untuk mendulang atau mencari suara.

Berdasarkan pendapat Weda tersebut, bahasa dalam dunia politik digunakan sebagai alat untuk sindir-menyindir, menyampaikan statement dengan berbagai cara, dengan tujuan menarik perhatian dan dukungan masyarakat. Dalam sindir-menyindir dan menyampaikan statement atau pendapat, sudah pasti para politikus ini mengutarakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung diutarakan berarti dengan cara menyampaikan bahasa atau kalimat yang sudah pasti apa yang dikatakan itulah maknanya. Sedangkan jika diutarakan secara tidak langsung berarti makna atau maksud dari ujaran yang dikatakan tersebut bukan merupakan makna yang sebenarnya dari apa yang dikatakan melainkan maknanya tersembunyi dibalik ujaran tersebut. Hal ini berkaitan dengan bidang pragmatik yaitu tindak tutur yang didalamnya terdapat kajian tindak tutur langsung dan tidak langsung. Seorang penutur melakukan tindak tutur langsung atau tidak langsung pastinya memiliki alasan tertentu. Alasan tersebut berkaitan dengan maksud dan tujuan penutur dalam penyampaian makna.

Penyampaian makna atau maksud serta tujuan penutur dengan cara langsung atau tidak langsung biasanya mengimplikasikan pada hal tertentu atau dengan kata lain apa yang dikatakan seorang penutur memiliki makna dan maksud yang mengimplikasikan ke hal yang lain. Hal semacam itu di dalam

kebahasaan khususnya pragmatik disebut implikatur. Implikatur digunakan oleh Grice (1975) untuk menerangkan atau mengungkapkan sebuah perbedaan antara perkataan seorang penutur dengan maksud yang sebenarnya ingin disampaikan. Pemahaman terhadap Implikatur sangat bergantung terhadap konteks sebuah tuturan. Hal ini dikarenakan Implikatur adalah bagian dari pragmatik yang mengkaji makna dari pembicara dan makna menurut konteksnya. Konteks dari suatu ujaran dapat mempengaruhi pemaknaan, maksud dan tujuan suatu ujaran.

Implikatur dalam dunia kebahasaan khususnya tuturan memang benar-benar ada. Penelitian tentang implikatur sudah banyak dilakukan. Sebagai pembuktiannya dikutip menurut beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian Nakrowi (2013), berjudul “Implikatur Dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi Dalam Talkshow Mata Najwa Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Smk”, dengan tujuan penelitian salah satunya yaitu memaparkan wujud implikatur dari tuturan Jokowi. Dalam penelitian tersebut menemukan beberapa bentuk implikatur dari seorang Jokowi yang digunakan untuk memengaruhi, meyakinkan, menolak, melarang, mengancam, mengklarifikasi, mengeluh, memerintah.

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui tujuan para politikus ini dalam menggunakan implikatur ini kemungkinan bisa bermacam-macam, seperti menyindir, ingin mengungkapkan keburukan lawan tetapi dengan cara yang halus, menjaga perasaan lawan tuturnya atau lain sebagainya. Masih banyak penelitian terdahulu yang meneliti implikatur, seperti Skipsi Pradistya (2015), berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dan Implikatur Dalam Acara Debat Tv One Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma”, pada skripsi tersebut, membahas Bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan implikaturnya, fungsi implikatur dan implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, memiliki kerelevanan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti implikaturnya akan tetapi berbeda objek yang

diteliti, jika dalam penelitian Nakrowi (2013) objeknya yaitu tuturan Jokowi dalam acara mata Najwa. Penelitian Pradistya (2015) objeknya yaitu debat di tv one. Dari kedua penelitian tersebut peneliti menggunakannya sebagai sumber dan bahan ide dalam penelitian ini, yang sudah pasti akan berbeda dalam hasil pembahasannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang digunakan juga untuk mempertimbangkan apakah sebuah implikatur itu benar-benar muncul atau terdapat dalam suatu ujaran.

Meskipun penelitian tentang implikatur sudah banyak dilakukan, berdasarkan beberapa fakta dari hasil penelitian terdahulu yang relevan diatas, ternyata masih ada sisi yang masih belum dikaji yaitu bentuk implikatur berdasarkan tindak tutur sudut pandang langsung dan tidak langsung serta sudut pandang literal atau tidak literal. Jelas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis baik dari objek maupun sumber datanya. Sehingga, penelitian ini cukup dan layak untuk dikaji.

Pada pertengahan tahun 2018 lalu dibeberapa wilayah di Indonesia melangsungkan pemilihan kepala daerah, salah satunya yaitu Provinsi Jawa Tengah yang memiliki dua calon gubernur dan wakil gubernur dengan satu pasangan petahana atau yang sudah memimpin jawa tengah dan satunya lagi sebagai penantangannya. Sebelum melakukan pemungutan suara, dilakukan debat oleh Komisi Pemilihan Umum Jawa tengah sebanyak tiga kali, debat yang pertama pada 20 April 2018, debat kedua pada 3 Mei 2018, dan debat ketiga pada 21 Juni 2018. Hal ini menjadi sebuah kemenarikan apabila debat tersebut dijadikan sumber data dan objek penelitian tentang implikatur yang dilakukan para politikus kandidat calon gubernur dan wakil gubernur Jawa tengah.

Kandidat calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Tengah sudah tentu berbeda dari pandangan politiknya, misalnya berbeda partai pengusung, berbeda prinsip, dan lain sebagainya. Serta salah satu calonnya merupakan petahana atau yang sudah menjadi gubernur pada saat itu dan ingin maju lagi menjadi gubernur diperiode selanjutnya. Dari faktor-faktor tersebut maka akan menjadikan para kandidat tersebut akan lebih sering saling

menyerang dalam berargumen dan akan menjadi suatu kemenarikan jika mereka saling menjatuhkan pasangan lainnya, saling beradu mengungkapkan data dan fakta, bahkan saling sindir-menyindir dan lain sebagainya dengan menggunakan bahasa atau mengolah kata dan kalimat yang memunculkan maksud dan tujuan baik tersirat maupun tersurat, sehingga diperlukan pemahaman terhadap implikatur untuk menangkap makna dari yang diujarkan.

Tetapi perlu diketahui bahwa setiap tuturan dengan maksud atau makna yang mengimplikasikan terhadap hal lain pasti memiliki tujuan tertentu. Begitu juga para politikus yang sering menggunakan kata atau kalimat yang maknanya mengandung implikasi juga bertujuan tertentu juga, misalnya menjaga perasaan orang lain, dan lain sebagainya. Dari hal tersebut menjadikan debat khususnya para politikus selalu menarik untuk dilihat dan diteliti, karena mengandung banyak hal yang berhubungan dengan bahasa dan konteksnya. Berdasarkan hal tersebut, akan menjadi hal yang menarik bagi peneliti yang akan melakukan penelitian berjudul "*Implikatur dalam Debat Pertama Pilkada Jawa Tengah Tahun 2018*". Debat tersebut dilakukan tiga kali, namun peneliti akan melakukan penelitian implikatur dalam debat pertama saja. Alasan pemilihan debat pertama yaitu penulis berpendapat atau berasumsi jika debat pertama akan menjadi debat yang menarik karena kedua pasangan Calon baru pertama kalinya dipertemukan dan disatukan dalam satu panggung atau acara untuk saling beradu argumen dan lain sebagainya.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1.2.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu dalam bidang pragmatik. Terdapat berbagai macam hal yang dapat dikaji dalam bidang pragmatik yaitu tindak tutur, situasi tutur, prinsip kerjasama, prinsip kesopanan, implikatur, dan lain sebagainya. Dalam penelitian yang dikaji yaitu implikatur. Implikatur dibedakan menjadi dua yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur percakapan dibagi menjadi dua yaitu implikatur percakapan umum dan khusus. Maksud dari tuturan yang

mengandung implikatur dapat diketahui berdasarkan analisis terhadap pelanggaran prinsip kerjasama, pelanggaran prinsip kesopanan, dan juga bentuk tindak tuturnya. Tindak tutur yang digunakan untuk mengetahui atau menganalisis maksud dari tuturan yang mengandung implikatur yaitu tindak lokusi, ilokusi, perlokusi, literal dan tidak literal, langsung dan tidak langsung, literal langsung, literal tidak langsung, tidak literal langsung, dan tidak literal tidak langsung.

1.2.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hanya sebatas menganalisis maksud dari tuturan yang mengandung implikatur berdasarkan tindak tutur. Tindak tutur yang digunakan untuk mengetahui atau menganalisis bentuk implikatur yaitu tindak tutur tidak literal dan langsung, serta tidak literal tidak langsung. Sedangkan untuk mengetahui fungsi penggunaan Implikatur dianalisis berdasarkan tindak Perlokusi dan fungsi bahasa. Penelitian implikatur ini hanya sebatas pada yang diujarkan oleh calon Gubernur dan calon Wakil gubernur dalam debat pertama Pilkada Jawa Tengah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah penggunaan implikatur yang dilakukan oleh Cagub dan Cawagub dalam debat pertama pilkada Jawa Tengah tahun 2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan implikatur yang digunakan oleh Cagub dan Cawagub dalam debat pertama pilkada Jawa Tengah tahun 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa atau peneliti dapat mempraktikkan secara langsung teori-teori bidang pragmatik khususnya kajian implikatur yang terdapat dalam debat pertama pilkada Jawa Tengah tahun 2018.
2. Bagi masyarakat luas sebagai pembaca penelitian ini, penelitian ini memiliki nilai praktis sebagai bahan bacaan dan sumber informasi serta pengetahuan..
3. Bagi calon peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber ide untuk melakukan penelitian yang sejenis.

1.6 Batasan Istilah

Istilah yang digunakan oleh dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Implikatur

Implikatur merupakan sebuah makna, arti, maksud yang tersembunyi dari sebuah tuturan atau ujaran dengan tujuan tertentu. implikatur juga dapat diartikan apa yang diujarkan seorang penutur mengandung maksud dan arti yang tidak sama dengan apa yang diujarkan dan dikarenakan tujuan-tujuan tertentu.

2. Tindak Tutur

Terdapat tiga bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam tindak lokusi hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu, sedangkan dalam tindak ilokusi ujarannya tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu saja tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusi yaitu tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Selain itu juga ada jenis tindak tutur yang dicermati dari sudut pandang langsung atau tidak langsung serta literal atau tidak literal. Tindak tutur literal atau tidak literal yaitu berdasarkan sama atau tidak sama antara maksud tuturan dengan kata-kata penyusunnya. Berbeda dengan tindak tutur literal dan tidak literal, tindak tutur langsung dan tidak langsung adalah tindak tutur berdasarkan penggunaan modus kalimat.

3. Konteks

Konteks berhubungan dengan pengetahuan luar dan konteks juga dapat mempengaruhi perbedaan suatu makna. Konteks

juga merupakan bagian dari situasi tutur. Konteks dapat menyangkut siapa penutur dan lawan tutur, apa yang dibahas, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. ciri-ciri konteks yang relevan itu adalah pembicara, pendengar, topik pembicaraan, waktu dan tempat, penghubungnya, code, message from, event.

4. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa terdiri dari dua fungsi utama yang menjadi induk bagi fungsi-fungsi lainnya, fungsi tersebut yaitu fungsi personal dan fungsi interpersonal. Fungsi personal adalah fungsi bahasa sebagai penunjuk kemampuan pembicaraannya, seperti menunjukkan kemarahan, sedih, gembira, dan lain sebagainya. Sedangkan fungsi interpersonal yaitu fungsi bahasa sebagai alat berinteraksi antar manusia satu dengan manusia lainnya dalam rangka menjalin hubungan sosial, dalam fungsi ini misalnya bersimpati, kekhawatiran, meminta, memberi saran, membujuk, dan sebagainya